

Konsep Pembelajaran Pluralisme pada Anak Usia Dini dalam Buku Aku Anak Indonesia

Subur^{1*}, Dwi Rahman Sholeh², Musyafa Ali³

¹ Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto 53126, Indonesia

² Universitas PGRI Madiun, Madiun 63118, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 55821, Indonesia

* suburainpwt@gmail.com; ² dwirohman@unipma.ac.id; ³ musyafaali176@gmail.com

*cooresponding author



Received; 07-06-2022; accepted; 30-06-2022; published; 30 Juni 2022

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang majemuk, terdiri dari keragaman suku, ras, budaya dan agama. Keberagaman Indonesia harus dikenalkan, diajarkan dan ditanamkan sejak dini agar anak memiliki rasa cinta tanah air dan menghargai segala perbedaan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis konsep pembelajaran pluralisme pada anak usia dini dalam buku Aku Anak Indonesia karya Theresia Praditya. Penelitian ini merupakan Research Library dimana peneliti mereview buku-buku sebagai bahan penelitian. Sumber data diperoleh dari buku Aku Anak Indonesia, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap (1) reduksi data (2) penyajian (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran pluralisme dalam buku aku anak Indonesia karya Theresia Praditya diajarkan melalui, keseragaman pakaian, keragaman RAS, keragaman ibadah, keragaman budaya, dan konsep pengenalan lainnya yaitu melalui sikap sosial.

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic country, consisting of a diversity of tribes, races, cultures and religions. Indonesia's diversity must be introduced, taught and instilled early so that children have a sense of love for the homeland and appreciate all differences. The purpose of this study is to describe and analyze the concept of pluralism learning in early childhood in the book I am Children's Indonesia by Theresia Praditya. This research is a Research Library where researchers review books as research material. The data source was obtained from the book Aku Anak Indonesia, a data collection technique using documentation. Data analysis is carried out in three stages (1) of data reduction (2) presentation (3) verification and conclusion. The results of this study show that the concept of pluralism learning in the book aku anak Indonesia by Theresia Praditya is taught through, uniformity of clothing, diversity of RAS, diversity of worship, cultural diversity, and other concepts of introduction, namely through social attitudes.

Kata Kunci:

Pluralisme
Anak
Pembelajaran

KEYWORD:

Pluralism,
Child
Learning

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Sumber Belajar Kementerian Pendidikan Kemdikbud menyebutkan bahwasanya luas Indonesia seluruhnya 5.193.250 km². Rinciannya luas daratan Indonesia adalah 1.919.440 km². Sedangkan luas lautan sekitar 3.273.810 km². Terdiri dari 278.752.361 penduduk yang tersebar di 17.000 pulau, 34 provinsi, terdapat enam agama, dan 1.340 lebih suku bangsa (Wikipedia 2022). Bangsa Indonesia juga disebut bangsa yang berbhineka, yakni bangsa yang manjemuk dan plural dimana bangsa yang terbentuk atas keberagaman. Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan menjadi pemersatu atas semua perbedaan tersebut atau sering dimaknai walaupun berbeda tetapi tetap satu jua (Marta 2017). Semboyan tersebut juga menjadi

semboyan pemersatu sehingga tidak mudah terpecah belah atas perbedaan yang sangat beragam (Sya, Marta, and Hadi 2020).

Keberagaman dan perbedaan tidak serta merta selalu hidup berdampingan dengan tanpa adanya perselisihan, begitupun yang terjadi di Indonesia. Dimana masih sering kita jumpai berita-berita tentang kasus atau konflik dengan pemicu isu SARA misalnya saja persekusi terhadap seorang biksu di Tangerang pada akhir 2018 lalu (Joniansyah 2018), penolakan terhadap warga non-muslim yang terjadi pada pertengahan 2019 di Bantul (Kukuh 2019), dan masih banyak lagi. Selain itu masih banyak lagi kasus-kasus konflik agama dan budaya yang berujung pada perpecahan dan permusuhan antar golongan.

Banyaknya kasus yang dilatarbelakangi SARA dan berbagai perbedaan mejadi salah satu indikasi bahwa pemahaman masyarakat akan pluralisme masih rendah. Perbedaan kepercayaan, pendapat dan tidak toleransi menjadi salah satu faktor terbesar terjadinya konflik antar golongan. Dimana setiap golongan hanya memiliki kepercayaan apa yang dianutnya adalah yang paling benar dan menyalahkan golongan lain. Perpecahan dan konflik seperti ini membuat kontrol soaial ataupun kontrol agama tidak terkendali, sehingga kesalahan kecil dapat menjadi sumbu atas perpecahan (Masruri 2020).

Pluralisme dapat diartikan sebagai sikap atau rasa mengakui (pengakuan) akan sebuah perbedaan yang saling berdampinagn. Ketidak setujuan atau ketidak teriamaan akan pluralisme dan perbedaan menjadi slahsatu faktor terbesar terjadnya perpecahan dan konflik (Kurniawan 2012). Pendidikan pluralisme pada dasarnya mengajarkan agar setiap orang mampu menghargai setiap perbedaan dalam kehidupan bersosial, tanpa memandang perbedaan status, agama, kebudayaan, dan ras. Pendidikan pluralisme bertujuan menciptakan masyarakat yang inklusif dan menerima heterogenisasi atau perbedaan. Sehingga mampu tercipta masyarakat yang toleran, menjunjung tinggi nilai sosial, menghragai dan menghormati setiap perbedaan dan pluralisme (Nata 2016).

Prluralisme perlu untuk diajarkan pada anak sejak dini, agar anak memiliki tahu dan paham betul akan perbedaan, toleransi dan saling menghormati antar sesama (Dan and Susanti 2019). Pengenalan, pembelajaran, atau pendidikan pluralisme pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara mengenalkan berbagai keberagaman yang ada di indonesia, mulai dari agama, budaya, suku, ras, dan lain sebagainya. Pengenalan perbedaan dan keanekaragaman dapat dilakukan oleh orang tua melalui brbagai media, seperti buku, gambar, cerita, melihat secara langsung, dan lain sebagainya (Tabi'in 2020; Fransiska 2018). Pengenalan, pembelajaran, atau pendidikan pluralisme pada anak usia dini menjadi penting, pasalnya anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saihu terkait pengimplementasian metode pendidikan pluralisme dalam mata pelajaran PAI yakni diimplementasikan dengan cara mengajarkan toleransi kepada siswa terkait perbedaan agama dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mempelajarinya (Saihu and Aziz 2020). Dalam penelitian Meta Sya dkk, pengenalan dan pembelajaran nilai pluralisme dilakukan dengan cara menggunakan media film animasi Si Entong (Sya, Marta, and Hadi 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aliyah Mantik, bahwasanya pembelajaran pluralisme dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai pluralisme sesuai dengan nilai budaya bangsa (Mantik 2016). Penelitian Tien Rohmatin pembelajaran pluralisme dapat dilakukan pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah (Rohmatin 2016).

Mengacu penelitian terdahulu dapat diketahui bahwasanya pembelajaran pluralisme pada siswa banyak dilakukan melalui kegiatan keagamaan, selain itu belum banyak penelitian terkait pengenalan atau pembelajaran pluralisme pada anak usia dini, dari hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam terkait konsep pembelajaran pluralisme pada anak usia dini dalam buku cerita Aku Anak Indonesia karya Theresia Praditya. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengkaji dan menganalisis konsep pembelajaran pluralisme pada anak usia dini dalam buku Aku Anak Indonesia karya Theresia Praditya.

Metode Penelitian

Fokus penelitian ini yakni analisis kritis melalui studi kepustakaan (Library research). Data diperoleh dari dokumen-dokumen, baik itu dokumen tertulis, foto, gambar, maupun elektronik yang dapat memfasilitasi dalam proses penelitian (Moleong 2001). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan metode membaca untuk memahami isi cerita yang ada dalam buku Aku Anak Indonesia karya Theresia Praditya. Adapun fokus penelitian ini yakni konsep pembelajaran serta nilai pluralisme anak usia dini yang nantinya akan dianalisis (Hardani 2020). Analisis data dilakukan dalam tiga tahap (1) reduksi data terkait konsep pembelajaran pluralisme pada anak usia dini dalam buku aku anak

Indonesia karya Theresia Praditya; (2) penyajian data, data yang disajikan yakni data tentang konsep pembelajaran dan nilai pluralisme yang ada dalam buku aku anak Indonesia karya Theresia Praditya; (3) verifikasi dan kesimpulan yang dengan dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan yang telah didapat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Buku Aku Anak Indonesia merupakan buku cerita anak yang ditulis oleh Theresia Praditya dan diterbitkan oleh penerbit Buana Ilmu Populer (BIP) pada tahun 2019. Buku ini terdiri dari sepuluh cerita, sepuluh cerita dalam buku Aku Anak Indonesia mengajak anak untuk mengenal dan memahami keberagaman dalam masyarakat plural Indonesia, dimana di setiap cerita disajikan perbedaan kelompok, ras, suku dan agama dari setiap tokoh. Dari perbedaan-perbedaan tersebut konsep pluralisme disajikan untuk anak. Adapun konsep pembelajaran pluralisme anak usia dini dalam buku Aku Anak Indonesia karya Theresia Praditya yakni:

Keberagaman Pakaian

Konsep pembelajaran pluralisme dalam buku Aku Anak Indonesia karya Theresia Praditya ditunjukkan dengan penggunaan pakaian yang berbeda-beda pada setiap tokoh, dimana pakaian yang dikenakan oleh setiap tokoh menunjukkan keberagaman suku, budaya, dan agama dari setiap tokoh. Adapun cerita yang menunjukkan konsep pembelajaran melalui keberagaman penggunaan pakaian yakni:

Cerita Rumah Pak Made dimana setiap tokoh mengenakan pakaian yang berbeda yang menunjukkan keberagaman agama dan budayanya. Hal ini ditunjukkan oleh dua tokoh perempuan yang menunjukkan seorang muslim atau orang islam, kemudian tokoh laki-laki mengenakan pakaian coklat dengan corak pakaian adat jawa, tokoh laki-laki yang mengenakan pakaian khas mandarin dan Pak Made dengan pakaian khas Balinya. Hal ini juga dipertegas dengan pemakaian pakaian ketika dari setiap tokoh melakukan peribadatan dimana setiap tokoh menunjukkan kegiatan peribadatan sesuai dengan agama yang dianutnya.

Cerita Kembalikan Pensilku !, dalam cerita tersebut pengenalan pakaian tokoh utama sangat menunjukkan kepercayaan atau agama masing-masing tokoh. Dimana Rani dengan pakaiannya yang tertutup dan mengenakan hijab yang menunjukkan dirinya seorang muslim atau menganut agama islam dan Sita dengan pakaian lengan pendek dan rok pendek serta mengenakan kalung salib yang menunjukkan agama atau kepercayaannya pada agama kristen. Dalam cerita Pastel Goreng cerita diawali dengan Riska dan Ibunya yang sedang sembahyang di depan patung Buddha dengan pakaiannya yang sederhana. Kemudian muncul tokoh Tari dan Ibunya yang memakai kerudung dan pakaian tertutup dan kemudian melaksanakan ibadah salat yang menunjukkan bahwa Tari dan ibunya adalah seorang muslim.

Cerita Aku Cinta Indonesia merupakan cerita yang menggambarkan keberagaman Indonesia, salah satu gambarnya dicerminkan dari jenis pakaian yang dikenakan. Pluralisme diajarkan dari pakaian yang dikenakan oleh enam pemuka agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu ditampilkan juga lima dari tiga puluh enam baju adat provinsi sebagai perwakilan. Dalam cerita Sisi dan Kak Salina pengenalan pakaian tokoh utama sangat menunjukkan kepercayaan atau agama masing-masing tokoh. Dimana Kak Salina dengan pakaiannya yang tertutup dan mengenakan hijab yang menunjukkan dirinya seorang muslim atau menganut agama islam dan Sisi dengan pakaian lengan pendek dan celana serta mengenakan kalung salib yang menunjukkan agama atau kepercayaannya pada agama kristen.

Cerita Berbagi Kue Rangi, dalam cerita tersebut pengenalan pluralisme dengan konsep penggunaan pakaian ditunjukkan dengan penggunaan pakaian adat jawa yang dikenakan oleh orang tua Tino dan nenek Agi ketika memperingati acara Tedak Siten adik Tino. Dalam cerita Lebaran Lita di Jakarta dimana konsep pembelajaran pluralisme dengan pakaian dikenalkan ketika keluarga Lita yang berbeda agama berkumpul di rumah Lita untuk merayakan lebaran bersama.

Pembelajaran pluralisme dalam cerita Aku Anak Indonesia yang dikenalkan melalui perbedaan pakaian yang dikenakan tokoh sebagai bentuk pengenalan agama dan budaya yang ada di Indonesia, diantaranya enam agama dan berbagai pakaian adat. Konsep pembelajaran pluralisme ini memberikan gambaran atau pelajaran tentang perbedaan agama dan kebudayaan pada anak usia dini melalui hal sederhana yang sering dilihat oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari yakni cara berpakaian atau pakaian yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan identitas atas sebuah kepercayaan dan budaya yang dianutnya.

Melalui konsep cerita serta gambar tokoh dalam mengenakan pakaian atau busana dalam buku Aku Anak Indonesia menjadi salah satu konsep pembelajaran pluralisme Agama dan budaya yang dapat diajarkan oleh orangtua pada anak tentang konsep perbedaan, menghargai, dan toleransi antar budaya dan

agama melalui konsep berpakaian, sehingga anak juga dapat mengetahui konsep agama dan budaya dari pakaian yang dikenakan.

Keberagaman RAS

Seorang ahli antropolog, Banton, bahwa ras adalah suatu ciri peran, perbandingan fisik yang dijadikan kaidah untuk memutuskan peran yang berbeda-beda. Ras dapat diartikan secara fisik dan sosial. Ras secara fisik meliputi kondisi fisik yang tampak, sedangkan secara sosial menyangkut peran dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Ras merupakan hal yang memiliki kaitan dengan karakteristik fisik, seperti tekstur rambut atau warna kulit dan mencakup pilihan yang relatif sempit.

Konsep pembelajaran pluralisme dalam buku *Aku Anak Indonesia* karya Theresia Praditya mengajarkan pluralisme melalui konsep perbedaan RAS antar tokoh. Adapun perbedaan tersebut diceritakan dalam cerita: Rumah Pak Made dimana semua tokoh anak-anak memiliki ciri fisik yang berbeda ada yang berambut lurus, bergelombang, rambut berwarna hitam, coklat, kulit berwarna coklat sawo matang dan kulit putih. Namun semua tetap dapat bersama dan hidup rukun meskipun dengan berbagai perbedaan tersebut. Selain itu disemua cerita yang ada di dalam buku *Aku Anak Indonesia* hampir semua tokoh dalam cerita memiliki perbedaan fisik, mulai dari warna kulit, bentuk rambut, bentuk mata (sipit yang identik dengan orang china).

Konsep pembelajaran pluralisme pada anak usia dini dalam buku *Aku Anak Indonesia* yang ditunjukkan dengan keberagaman ras tersebut digambarkan dengan perbedaan anggota fisik atau biologis, namun disetiap cerita mengandung unsur toleransi dan kebersamaan yang dimana meskipun dengan berbagai perbedaan pada setiap tokoh, mereka dapat hidup rukun bersama tanpa adanya deskriminasi atau pengecualian. Konsep ini dapat diajarkan pada anak, agar dalam proses pergaulannya anak mampu menghargai perbedaan tersebut.

Keberagaman Peribadatan

Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Enam agama tersebut penting untuk dikenalkan pada anak, agar anak mengetahui bahwa ada agama lain selain agama yang dianut. Hal ini juga penting untuk diajarkan pada anak sebagai bentuk pengajaran pluralisme agama, agar anak memiliki toleransi bergama dan tidak mudah menyalahkan agama lain. Adapun enam agama yang ada di Indonesia dikenalkan dalam buku *Aku Anak Indonesia* dalam berbagai konteks kegiatan yang diperankan oleh tokoh. Adapun konsep pembelajaran pluralisma keberagaman peribadatan dalam buku *Aku Anak Indonesia* yakni:

Cerita Rumah Pak Made yang menceritakan Pak Made yang sedang sakit kemudian tokoh lain saling berdoa dengan kepercayaannya masing-masing. Ada yang dengan cara salat, berdo pada tuahn yesus, sembahyang, dan berdoa pada dewa. Kemudian dalam cerita Pastel Goreng, dimana Riska dan Ibunya sedang sembahyang di depan patung Buddha. Kemudian ada Tari dan Ibunya yang melaksanakan salat. Kemudian dalam cerita Lebaran Lita di Jakrta, dimana di dalam cerita disebutkan bahwasanya anggota keluarga Lita memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, dan ketika berada di meja makan untuk menyantap makanan mereka berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Konsep pembelajaran pluralisme pada anak usia dini dalam buku *Aku Anak Indonesia* melalui perbedaan pelaksanaan peribadatan ditunjukkan dengan tokoh melaksanakan peribadatan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Selain itu kita juga dapat mengenalkan proses peribadatan dari masing-masing tokoh sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dengan konsep pengenalan peribadatan ini anak dapat memahami dan mengetahui proses ibadah agama lain sehingga tidak mudah menyalahkan perbedaan dalam proses ibadah.

Keberagaman Budaya

E. B Taylor dalam Soekanto Memberikan definisi mengenai kebudayaan ialah: “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak. Indonesia sendiri sebagai salah satu negara terbesar memiliki sangat banyak bentuk budaya. Dalam buku *Aku Anak Indonesia*, konsep pembelajaran pluralisme diajarkan melalui keberagaman bentuk budaya. Adapun cerita yang mengajarkan keberagaman budaya sebagai konsep pembelajaran pluralisme pada anak usia dini yakni:

Cerita Topeng Ondel-Ondel, cerita tersebut menceritakan tentang pertunjukan ondel-ondel sebagai sebuah kesenian yang berasal dari betawi. Dalam cerita *Aku Cinta Indonesia*, dimana pengenalan budaya dikenalkan melalui pakaian adat lima provinsi di Indonesia. Cerita Berbagi Kue Rangi mengenalkan

kebudayaan melalui beberapa konsep, diantaranya melalui makanan tradisional Rangi sebagai makanan khas Indonesia, pengenalan acara Tedak Siten sebagai acara adat khas Jawa dimana anak pertama kali diturunkan ke tanah oleh orangtuanya, selain itu pengenalan pakaian adat khas Jawa juga dikenalkan oleh tokoh orang tua Agi dan nenek Tino.

Konsep pembelajaran pluralisme dalam buku *Aku Anak Indonesia* bagi anak usia dini dikenalkan melalui beberapa konsep, diantaranya yakni konsep kesenian, konsep pakaian, konsep makanan, dan konsep tradisi. Pembelajaran dalam buku tersebut dengan menyebutkan asal kebudayaan tersebut berasal, sehingga anak memiliki pengetahuan tentang asal kebudayaan tersebut.

Sikap Sosial

Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan sosial di masyarakat adalah salah satu upaya dari masyarakat dan pemerintah dalam memberikan bantuan, baik bersifat moral, materil, spiritual, dan motivasi. Pembelajaran sosial pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara berbagai, tolong-menolong, melalui permainan, dan lain sebagainya.

Dalam buku *Aku Anak Indonesia* karya Theresia Praditya konsep pembelajaran pluralisme diajarkan melalui sikap-sikap sosial yang dilakukan oleh para tokoh. Hal ini ditunjukkan dalam berbagai cerita, diantaranya: dalam cerita Ruman Pak Made sikap sosial yang ditunjukkan oleh tokoh anak-anak yakni menjenguk Pak Made yang sedang terbaring sakit di rumah sakit. Dalam cerita Topeng Ondel-Ondel diceritakan saat seang pertunjukan ondel-ondel tiba-tiba salah satu ondel-ondel jatuh dan menyebabkan topeng ondel-ondel rusak. Saat itu pula Ela dan Andri meminjamkan topeng ondel-ondel yang telah dibuatnya, dengan tujuan agar pertunjukan ondel-ondel tetap berjalan.

Cerita *Kembalikan Pensilku* menceritakan tokoh Sita yang meminjamkan pensil kesayangannya kepada Reni, hingga beberapa hari ternyata Reni belum mengembalikan pensil kesayangannya, akhirnya Sita pun tahu ternyata pensil kesayangan Sita yang dipinjam oleh Reni ternyata dipinjamkan pada anak lain untuk belajar, saat melihat hal itu akhirnya Sita memberikan pensilnya kepada teman Reni untuk belajar. Sikap Sita menunjukkan sikap sosial dimana Sita rela memberikan barang yang paling disayangi yakni pensilnya untuk orang lain agar orang tersebut bisa belajar. Dalam cerita *Pastel Goreng* sikap sosial ditunjukkan oleh tokoh Riska dan Ibunya yang membantu Tari dan Ibunya yang sedang berteduh dari hujan untuk masuk ke dalam rumahnya agar tidak kehujanan. Sikap sosial juga ditunjukkan oleh Tari dan Ibunya dimana setelah dibantu oleh Sita untuk masuk ke rumah kemudian Tari dan Ibunya membantu Sita dan Ibunya yang sedang membuat pastel goreng. Cerita diakhiri dengan sikap berbagi pastel goreng antara Sita dan Ibunya pada Tari dan Ibunya. Konsep pembelajaran pluralisme ditunjukkan dengan sikap sosial saling tolong menolong antar tokoh.

Cerita *Sisi dan Kak Salina*, dalam cerita tersebut diceritakan Sisi yang tersesat di kebun binatang kemudian Sisi bertemu dengan Kak Salina, akhirnya Kak Salina membantu Sisi yang sedang tersesat untuk bertemu dengan guru dan teman-temannya. Dalam cerita *Sepak Terjang Tim Elang*, tim elang merupakan tim futsal yang dilatih oleh Pak Memo, pada suatu hari sehari sebelum pertandingan dimulai tiba-tiba Asep tersandung saat latihan, sehingga Asep berkecil, hati dan sedih, namun Pak Memo memberikan nasihat positif pada Asep. Keesokan hari saat akan bertanding Asep datang dengan muka muram, melihat hal tersebut Pak Memo memberinya motivasi kepada Asep dan teman-temannya, hingga akhirnya Timnya dapat memenangkan pertandingan tersebut. Dalam cerita ini konsep sosial diajarkan pada anak melalui pemberian nasihat positif dan juga motivasi.

Cerita *Berbagi Kue Rangi*, menceritakan tentang pertemanan Tino dan Agi, diceritakan bahwasanya Tino yang membeli kue Rangi kesukaannya, kemudian Tino melihat Agi yang sedang berdiri di depan penjual dan sangat menginginkannya. Melihat hal tersebut, akhirnya Tino menghampiri dan membagi kue Rangi yang dibelinya pada Agi. Dari hal tersebut akhirnya Tino dan Agi pun menjadi teman baik. Sikap sosial yang menunjukkan sikap Tino berbagi kue Rangi pada Agi menjadi salah satu konsep pembelajaran pluralisme pada anak usia dini melalui sikap sosial. Sikap sosial juga ditunjukkan dalam cerita *Lebaran Lita di Jakarta*, cerita tersebut mengisahkan Lita dengan keluarga besarnya yang merayakan lebaran Idul Fitri di Jakarta, dimana diceritakan setelah salat Idul Fitri kemudian Lita dan keluarganya pun melakukan kegiatan maaf-maafan dengan seluruh anggota keluarganya. Maaf-memaafkan menjadi salah satu sikap sosial, dimana dengan memaafkan berarti menghapus segala kebencian dan kesalahpahaman sehingga menjadi tidak ada kebencian lagi. Konsep pembelajaran pluralisme pada anak usia dini melalui konsep maaf-memaafkan menjadi konsep belajar untuk melebur dan menerima akan kesalahan dimasa lalu untuk kemudian menghapus dan menjalani masa depan dengan sesama tanpa ada kebencian dan permusuhan.

Konsep pendidikan dan pembelajaran pluralisme banyak dikenalkan dan diajarkan oleh tokoh-tokoh agama atau ulama melalui berbagai cara, baik melalui syiar, media buku, cerita dan lain sebagainya. Tujuan utamanya tidak lain yakni agar manusia dapat hidup rukun berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada di sekelilingnya (Fikri 2015; Anam 2019; Rosida, Maulivina, and Mab'uro 2021). Pendidikan dan pembelajaran pluralisme ini penting untuk diajarkan dan dikenalkan pada anak sejak dini, mengajarkan pluralisme dan perbedaan pada anak tentu berbeda dengan konsep mengajar pada orang dewasa. Dimana pengajaran pada anak perlu dikenalkan dengan konsep sederhana, mudah dipahami anak, dapat dilihat secara langsung (gambar), sering dijumpai, ataupun pengenalan secara langsung dengan cara melihatnya.

Buku cerita menjadi salah satu media yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran anak usia dini. Hal ini dikarenakan selain merangsang perkembangan bahasa dan kognitif anak, dengan buku cerita atau bercerita guru dapat menyapaikan pesan yang terkandung didalamnya, selain itu buku cerita anak juga dilengkapi dengan berbagai gambar yang dapat dilihat langsung sebagai ilustrasi atau gambaran dari jalan cerita, sehingga mempermudah dan lebih menarik bagi anak (Nofianti 2019; Ramdhani et al. 2019). Buku *Aku Anak Indonesia* karya Theresia Praditya merupakan buku cerita yang menggambarkan keanekaragaman suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia. Buku ini juga mengandung nilai-nilai pluralisme, toleransi dan sosial, penggambaran pluralisme dalam buku ini dapat dilihat melalui gambar dan isi cerita disetiap kejadian. Konsep pembelajaran pluralisme dan perbedaan digambarkan melalui perbedaan agama, budaya, tradisi, ras, kepercayaan dan sikap sosial. Adapun konsep pembelajaran pluralisme bagi anak usia dini dalam *Buku Aku Anak Indonesia* karya Theresia yakni:

Pertama keberagaman pakaian, pakaian menjadi salah satu ciri khas sekaligus identitas atas sebuah suku atau golongan tertentu. Setiap pakaian memiliki ciri sekaligus identitas bagi sang pemakainya, baik identitas suku, budaya, ataupun agama. Pluralisme dan keberagaman Indonesia dapat dikenalkan pada anak usia dini melalui pakaian sebagai bentuk identitas pemakainya begitupun dalam *Buku Aku Anak Indonesia* anak usia dini dikenalkan dengan pakaian adat, pakaian yang menunjukkan identitas suku, dan pakaian keagamaan yang ada di Indonesia. Pengenalan pakaian adat Indonesia pada anak usia dini merupakan salah satu cara pengenalan keberagaman dan kebudayaan yang ada di Indonesia (Nurchayha 2017; Kurniati et al. 2020).

Kedua keberagaman RAS, kata ras identik dengan pemaknaan fisiologi atau fisik seseorang (perbedaan fisik) yang berkaitan dengan warna kulit, bentuk rambut, dan bentuk anggota tubuh lainnya. Ras perlu dikenalkan dan diajarkan pada anak sejak dini, agar anak mampu menghargai perbedaan fisik dirinya dengan orang lain. Dalam *Buku Aku Anak Indonesia* pembelajaran pluralisme juga diajarkan melalui konsep menghargai ras antar tokoh yang ditunjukkan dengan mereka tetap hidup rukun dan menghargai meskipun terdapat perbedaan warna kulit, bentuk rambut dan lain sebagainya. Pengenalan ras juga menjadi konsep pembelajaran toleransi (Tabi'in 2020).

Ketiga keberagaman peribadatan, peribadatan berkaitan dengan kepercayaan dan agama, dimana di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui. Konsep pembelajaran pluralisme dengan keberagaman peribadatan dalam *Buku Aku Anak Indonesia* ditunjukkan dengan cara melihat pada anak tatacara beribadah keenam agama yang ada di Indonesia, keberagaman agama, dan tatacara berdoa masing-masing agama. Pembelajaran keberagaman kepercayaan dan agama pada anak menjadi penting agar tumbuh sikap toleransi dan tidak menyalahkan agama yang dipercayai oleh orang lain. Pengenalan dan pembelajaran terkait agama juga menjadi salah satu aspek dalam perkembangan anak yang harus ditumbuh dan kembangkan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, hal ini agar anak memiliki spiritualita dan moral yang baik. Dalam pembelajaran keagamaan, pengenalan agama lain menjadi penting agar anak mengerti agama-agama yang ada dan diakui di Indonesia (Tabi'in 2020).

Keempat keberagaman budaya, budaya di Indonesia sendiri sangat beragam, baik yang berbentuk nyata ataupun tradisi. Kebudayaan dapat dikenalkan melalui berbagai kesenian ataupun pertunjukan. Kebudayaan penting untuk diajarkan dan dikenalkan pada anak agar tidak hilang atau punah. Pengenalan budaya dapat dilakukan melalui pertunjukan, cerita, ataupun mengajak anak melihat secara langsung (Utomo et al. 2020; Rahmawati 2015; Supiyah, Fadillah, and Miranda 2021). Kebudayaan yang dikenalkan dalam *Buku Aku Anak Indonesia* yakni budaya dalam bentuk pertunjukan ondel-ondel, tradisi kejawaan turun tanah (tedak siten) dan pakaian adat yang dikenakan.

Kelima sikap sosial, sebagai makhluk sosial kepekaan sosial anak perlu harus terus di latih sebagai aspek pengoptimalkan perkembangan sosial anak. Perkembangan aspek sosial anak perlu dikembangkan melalui pembelajaran-pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (tolong menolong, berbagi, dan lain sebagainya),

melalui nasihat, cerita baik, melalui permasalahan, dan lain sebagainya. Konsep pembelajaran sosial harus dimulai dari hal sederhana dan dari lingkungan sosial terdekat (Istianti 2018; Nasution 2016). Dalam buku *Aku Anak Indonesia*, konsep pembelajaran pluralisme pada anak usia dini ditunjukkan dengan konsep tolong-menolong, berbagi, memberi motivasi, dan saling memaafkan.

Simpulan

Hasil dari hasil analisis buku *Aku Anak Indonesia* karya Theresia Praditya dapat ditemukan bahwasanya konsep pembelajaran pluralisme pada anak usia dini dilakukan melalui konsep keberagaman pakaian, baik pakaian adat, serta pakaian peribadatan yang dikenakan oleh para tokoh, keberagaman RAS antar tokoh mulai dari warna rambut, warna kulit dan fisik setiap tokoh yang menunjukkan asal ras yang berbeda dari setiap tokoh, keberagaman peribadatan juga menjadi bentuk konsep pengenalan agama-agama yang ada di Indonesia, keberagaman budaya, mulai dari kegiatan kesenian, tradisi yang dilakukan, hingga pakaian adat yang dikenakan oleh tokoh, dan konsep pengenalan lainnya yakni melalui sikap sosial yang diperankan oleh tokoh, dimana sikap sosial yang diperankan diantaranya sikap tolong menolong, berbagi, memberi motivasi, dan saling memaafkan. Konsep perbedaan dan keberagaman menjadi konsep pembelajaran pluralisme sekaligus menambah pengetahuan bahwa ada banyak keberagaman di Indonesia, mulai dari budaya, agama, dan ras. Dengan pengetahuan keberagaman tersebut maka anak tidak akan mudah menyalahkan perbedaan.

References

- Anam, Ahmad Muzakkil. 2019. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17 (1): 81–97. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1442>.
- Dan, Heri Cahyono, and Yeni Susanti. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Animasi *Upin Ipin Episode Esok Hari Raya, Gong Xi Fa Cai, Dan Deepavali*." *At-Tajdid* 03 (01): 70–84.
- Fikri, Hamdani Khaerul. 2015. "Analisis Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Perspektif Pendidikan Islam." *El Hikam: Journal of Education and Religious Studies* 8 (1): 47–72.
- Fransiska. 2018. "Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Tk Graha Mulia Sintang." *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 1–9.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Istianti, Tuti. 2018. "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (1): 32–38. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>.
- Joniansyah. 2018. "Kabar Terakhir Bisku Legok Korban Persekusi." *Tempo.Co*. 2018.
- Kukuh, Thomas. 2019. "Ketika Warga Non-Muslim Ditolak Di Bantul, Dilatarbelakangi Soal Makam." *Merah Putih.Com*. 2019. <https://merahputih.com/post/read/ketika-warga-non-muslim-ditolak-di-bantul-dilatarbelakangi-soal-makam>.
- Kurniati, Asma, Imran Kudus, Marwah Marwah, and Hartati Hartati. 2020. "Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 1101–12. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.737>.
- Kurniawan, Moh. Haitami Salim dan Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Mantik, Aliyah. 2016. "Implementasi Nilai - Nilai Pluralisme Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Bangsa." *JPGMI* 2 (1): 1–15.
- Marta, Rustono Farady. 2017. "Refleksihibriditas Budaya dalam Pancasila Pada Realitas Dan Media Sebagai identitas Bangsa." *Jurnal Bricolage* 3 (1): 1–12.
- Masruri, Eko Makhmud Hidayat. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme Dalam Buku 'Tuhan Tidak Perlu Dibela' Karya Abdurrahman Wahid." *IAIN Purwokerto*.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Dahlia. 2016. "Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif." *Jurnal Usia Dini* 2 (1): 35–46.
- Nata, Abudin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nofianti, R. 2019. "Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini PAUD Ummul Habibah Kelambir V Medan." *Jurnal Iliah Abdi Ilmu* 12 (2): 112–18.

Nurchaya, Saputra Dwi. 2017. "Rekayasa Game Edukasi Pengenalan Pakaian Adat Di Indonesia Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia 6-8 Tahun." *Faktor Exacta Universitas Indraprasta PGRI* 10 (3): 257–65.

Rahmawati, Yulfrida. 2015. "Pengenalan Budaya Melalui Bercerita Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1 (1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2908>.

Ramdhani, Sandy, Nur Adiyah Yuliasri, Siti Diana Sari, and Siti Hasriah. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1): 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>.

Rohmatin, Tien. 2016. "Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)." *Ilmu Ushuluddin* 3 (1): 133–52.

Rosida, Kholifatur Rosida, Rimanda Maulivina Maulivina, and Siti Hajar Mab'uro. 2021. "Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid." *Jurnal Penelitian Keislaman* 17 (1): 87–98. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.2964>.

Saihu, Made Made, and Abdul Aziz. 2020. "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1): 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>.

Supiyah, Fadillah, and Dian Miranda. 2021. "Pengenalan Keberagaman Budaya Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sungai Raya." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10 (4): 1–8.

Sya, Meta, Rustono Farady Marta, and Ido Prijana Hadi. 2020. "Refleksi Pluralisme Melalui Film Animasi Si Entong Sebagai Identitas Budaya Indonesia." *Jurnal Riset Komunikasi* 3 (1): 18–33. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v3i1.102>.

Tabi'in, A. 2020. "Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras Dan Antar Golongan (SARA) Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8 (2): 137. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7246>.

Utomo, Arief Cahyo, Lisa Widyawati, Rika Supyanti, Nanda Guntur, Lely Aprillia Arin Dhita, Ayu Rahmadhanti, Ervha Arien Pratama, Akmalia Riskiana, Nadia Yuni Amilia, and Muhammad Marwan. 2020. "Pengenalan Kebudayaan Tradisional Melalui Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo." *Buletin KKN Pendidikan* 1 (2): 77–82. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v1i2.10791>.

Wikipedia. 2022. "Indonesia." Wikipedia. 2022. <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>.